Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Hubungan Pola Asuh Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Pulau Tidore

INFO PENULIS

Boki Syahrani Syamsah
Universitas Khairun Ternate
bokiissyh@gmail.com
+6281355149151

Nugraheni Putri Utami
Universitas Khairun Ternate
nugraheni@unkhair.ac.id
+6285642527040

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Syamsah, B. S. S., & Putri, N. (2026). Hubungan Pola Asuh Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Pulau Tidore. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 3008-3013.

Abstrak

Kecemasan sosial merupakan kondisi yang dapat dialami remaja ketika menghadapi situasi interaksi dan penilaian sosial. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kondisi tersebut adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja di Pulau Tidore. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 397 remaja berusia 13–18 tahun yang berdomisili di Pulau Tidore dan dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala pola asuh orang tua dan Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A). Analisis hipotesis utama menggunakan korelasi Spearman's Rank. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,052 dengan nilai signifikansi 0,300 (p > 0,05). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua secara keseluruhan dengan kecemasan sosial pada remaja di Pulau Tidore. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial remaja perlu dipahami sebagai kondisi yang kompleks dan mungkin berkaitan dengan faktor lain di luar pola asuh yang diteliti.

Kata Kunci*:* Pola asuh, kecemasan sosial, remaja Pulau Tidore

Abstract

Social anxiety is a condition that adolescents may experience when facing situations involving social interaction and evaluation. One factor believed to be associated with this condition is parenting style. This study aims to examine the relationship between parenting style and social anxiety among adolescents on Tidore Island. The study employed a quantitative correlational approach involving 397 adolescents aged 13–18 years residing on Tidore Island, selected through purposive sampling. Data were collected using a parenting style scale and the Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A). The main hypothesis was analyzed using Spearman's rank correlation. The results showed a correlation coefficient of -0.052 with a significance value of 0.300 (p > 0.05). Thus, there is no significant relationship between overall parenting styles and social anxiety among adolescents on Tidore Island. These findings suggest that adolescent social anxiety should be understood as a complex condition and may be related to factors other than the parenting styles examined in this study.

Keywords: Parenting style, social anxiety, adolescents, Tidore island

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai membangun identitas diri, memperluas hubungan dengan teman sebaya, serta menghadapi tuntutan sosial yang semakin kompleks. Penerimaan dari lingkungan dan penilaian orang lain dapat menjadi hal yang penting bagi remaja. Oleh karena itu, situasi seperti berbicara di depan kelompok, berkenalan dengan orang baru, menyampaikan pendapat, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial dapat menimbulkan kekhawatiran pada sebagian remaja. World Health Organization (WHO, 2024) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode penting sekaligus rentan terhadap permasalahan kesehatan mental karena perubahan perkembangan dan berbagai pengalaman sosial yang dihadapi.

Salah satu permasalahan yang dapat muncul dalam konteks tersebut adalah kecemasan sosial. Kecemasan sosial merujuk pada ketakutan atau kekhawatiran yang menetap terhadap situasi sosial ketika individu merasa berpotensi diamati, dinilai, dikritik, atau dipermalukan oleh orang lain (La Greca & Lopez, 1998). Pada remaja, kecemasan sosial dapat terlihat melalui ketakutan terhadap evaluasi negatif, kecemasan ketika berhadapan dengan orang baru atau situasi yang belum dikenal, serta ketidaknyamanan ketika berinteraksi dalam situasi sosial yang lebih umum. Gejala tersebut dapat membatasi kesempatan remaja untuk membangun pertemanan, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan mengembangkan keterampilan sosial. Howard et al. (2025) menjelaskan bahwa gejala kecemasan sosial dapat menghambat remaja dalam memanfaatkan kesempatan belajar dan berkembang melalui hubungan sosial.

Permasalahan kesehatan mental pada remaja juga menjadi perhatian di Indonesia. Hasil *Indonesia National Adolescent Mental Health* Survey (I-NAMHS) menunjukkan bahwa 34,9% remaja mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir dan 5,5% memenuhi kriteria setidaknya satu gangguan mental. Gangguan kecemasan merupakan kelompok gangguan mental yang paling banyak ditemukan dalam survei tersebut. Data ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental remaja, termasuk pengalaman kecemasan dalam situasi sosial. Namun, angka tersebut merupakan gambaran masalah kesehatan mental remaja secara nasional dan tidak dapat langsung dianggap sebagai angka prevalensi kecemasan sosial khusus di Pulau Tidore.

Kecemasan sosial tidak terbentuk hanya karena satu faktor, melainkan dapat berkaitan dengan interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan. Salah satu lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja adalah keluarga. Melalui pengasuhan, orang tua memberikan dukungan emosional, menetapkan aturan, melakukan pengawasan, serta membimbing remaja ketika menghadapi berbagai situasi. Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pola asuh dapat dipahami melalui karakteristik kontrol dan kehangatan orang tua. Dalam pengelompokannya, pola asuh mencakup pola asuh otoriter, demokratis atau otoritatif, dan permisif. Perbedaan pola asuh tersebut dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi remaja dalam mengembangkan kemandirian, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Secara umum, pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang tinggi dan tuntutan kepatuhan yang kuat, sedangkan kehangatan serta ruang dialog dapat lebih terbatas. Pola asuh demokratis menggabungkan kehangatan dengan aturan yang jelas, disertai komunikasi dua arah dan kesempatan bagi remaja untuk menyampaikan pendapat. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang lebih luas dengan pengawasan dan batasan yang relatif rendah. Karakteristik tersebut secara teoritis dapat berkaitan dengan pengalaman remaja dalam menghadapi penilaian sosial. Misalnya, dukungan dan penerimaan orang tua dapat membantu remaja membangun rasa aman ketika berinteraksi, sedangkan kontrol yang berlebihan atau kurangnya pendampingan dapat menjadi pengalaman yang perlu diperhatikan dalam memahami kecemasan sosial. Penjelasan ini merupakan landasan teoretis, bukan kesimpulan bahwa jenis pola asuh tertentu secara langsung menyebabkan kecemasan sosial.

Sejumlah penelitian mendukung kemungkinan adanya keterkaitan antara pola asuh dan kecemasan sosial, meskipun besar dan arah hubungannya dapat berbeda. Ilyas dan Khan (2023), melalui tinjauan sistematis pada penelitian remaja di beberapa negara Asia, menemukan bahwa pola asuh otoriter dan sejumlah faktor psikososial, seperti harga diri serta kecerdasan emosional, berkaitan dengan kecemasan sosial. Di sisi lain, hasil penelitian mengenai hubungan tersebut tidak sepenuhnya konsisten. Cong et al. (2020) melaporkan bahwa pola asuh tidak berhubungan secara signifikan dan tidak secara signifikan memprediksi kecemasan sosial pada remaja dalam penelitian mereka. Howard et al. (2025), melalui meta-analisis mengenai perilaku pengasuhan ibu dan ayah, juga menunjukkan bahwa hubungan antara kehangatan maupun kontrol orang tua dengan gejala kecemasan sosial perlu dipahami secara lebih terperinci. Ketika kontribusi ibu dan ayah dianalisis secara bersamaan, kehangatan keduanya menunjukkan hubungan kecil yang tetap unik, sedangkan kontrol ibu memiliki keterkaitan unik dengan gejala kecemasan sosial dan kontrol ayah tidak

menunjukkan hubungan unik yang signifikan. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa hubungan pola asuh dengan kecemasan sosial dapat dipengaruhi oleh dimensi pengasuhan, peran masing-masing orang tua, karakteristik remaja, dan konteks penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pola asuh dan kecemasan sosial masih perlu dilakukan pada konteks sosial dan wilayah yang berbeda. Penelitian pada remaja di Pulau Tidore penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel pada kelompok remaja yang berdomisili di wilayah tersebut. Konteks keluarga dan lingkungan sosial setempat dapat menjadi latar yang relevan untuk memahami pengalaman pengasuhan dan interaksi sosial remaja, meskipun unsur budaya tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini. Dengan mempertimbangkan adanya temuan penelitian terdahulu yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja di Pulau Tidore.

B. Metodologi

1. Research Design
   Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kecemasan sosial tanpa memberikan manipulasi terhadap variabel penelitian.
2. Participants (Population and Sample)
   Partisipan penelitian berjumlah 397 remaja yang berdomisili di Pulau Tidore. Responden berusia 13-18 tahun, Adapun kriteria responden meliputi, masih tinggal bersama orang tua, bersedia berpartisipasi, serta mampu memahami dan mengisi kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling
3. Technique of Data Collection
   Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Sebelum mengisi kuesioner, responden memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sukarela. Identitas serta data pribadi responden dijaga kerahasiaannya dan digunakan untuk kepentingan akademik.
4. Instruments
   Instrumen penelitian menggunakan dua skala psikologi dengan model skala Likert yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh dan kecemasan sosial. Pola asuh orang tua diukur menggunakan skala pola asuh yang disusun berdasarkan dimensi *responsiveness* dan *demandingness* serta mencakup jenis pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Setelah uji validitas, terdapat 16 aitem yang dipertahankan dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,888. Kecemasan sosial diukur menggunakan Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) yang mengacu pada La Greca dan Lopez (1998), dengan 17 aitem valid dan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,846. Skala menggunakan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Pemberian skor dilakukan secara langsung pada aitem favorable, sedangkan pada aitem unfavorable dilakukan *reverse scoring*.
5. Technique of Data Analysis
   Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS. Tahapan analisis diawali dengan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis utama menggunakan korelasi *Spearman's Rank* karena hasil uji normalitas *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini melibatkan 397 remaja di Pulau Tidore. Berdasarkan karakteristik usia, responden berusia 17 tahun merupakan kelompok terbanyak (81 orang; 20,4%), sedangkan kelompok usia 13 tahun berjumlah 49 orang (12,3%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 245 orang (61,7%) dan laki-laki sebanyak 152 orang (38,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Usia	13 tahun	49	12,3%
	14 tahun	60	15,1%
	15 tahun	63	15,8%
	16 Tahun	73	18,4%
	17 Tahun	81	20,4%
	18 Tahun	71	17.9%

Jenis Kelamin	Perempuan	152	38,3%
	Laki-laki	245	61,7%

Berdasarkan kategorisasi pola asuh dominan, pola asuh otoriter merupakan kategori terbanyak, yaitu 226 responden (56,92%), diikuti pola asuh demokratis sebanyak 136 responden (34,25%) dan permisif sebanyak 35 responden (8,81%). Sementara itu, kecemasan sosial sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 268 responden (67,5%), kategori tinggi sebanyak 66 responden (16,6%), dan kategori rendah sebanyak 63 responden (15,09%).

Tabel 2. Distribusi Jenis Pola Asuh Dominan dan Kecemasan Sosial

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Pola Asuh	Otoriter	226	56,92%
	Demokratis	136	34,25%
	Permisif	35	8,81%
Kecemasan Sosial	Rendah	63	15,09%%
	Sedang	268	67,5%
	Tinggi	66	16,6%

Hasil uji korelasi Spearman's Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,052 dengan nilai signifikansi 0,300 (p > 0,05). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua secara keseluruhan dengan kecemasan sosial pada remaja di Pulau Tidore.
Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman's Rank

Uji Asumsi

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas guna mengetahui apakah data telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji normalitas

KS-Z	Sig.	p
0,077	0,000	P<0,05

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan analisis *Spearman"s Rank*.

Uji Linearitas

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	Linearity (Sig.)	Deviation from Linearity (Sig.)	Keterangan
Pola Asuh dengan Kecemasan Sosial	0,775	0,915	Linear

Hasil uji linearita menunjukkan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,915. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,915 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear, sehingga hubungan antara variabel pola asuh dan kecemasan sosial dinyatakan linear.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
Pola Asuh dengan Kecemasan Sosial	-0,052	0,300	Tidak Signifkan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's Rank* menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,052 dengan nilai signifikansi 0,300 (p > 0,05). Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua secara keseluruhan dengan kecemasan sosial pada remaja di Pulau Tidore.

2. Pembahasan

Hasil analisis utama menggunakan korelasi Spearman's Rank menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja di Pulau Tidore. Hasil pengujian terhadap 397 responden memperoleh koefisien korelasi sebesar -0,052 dengan nilai signifikansi 0,300 (p > 0,05). Dengan demikian, hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kecemasan sosial tidak didukung oleh data penelitian, sedangkan hipotesis nol diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi skor pola asuh orang tua dalam penelitian ini tidak berkaitan secara signifikan dengan variasi skor kecemasan sosial remaja.

Koefisien korelasi sebesar -0,052 menunjukkan arah hubungan negatif dengan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Arah negatif tersebut hanya menggambarkan kecenderungan statistik pada data, yaitu skor pola asuh yang lebih tinggi cenderung diikuti skor kecemasan sosial yang sedikit lebih rendah. Namun, karena nilai signifikansi sebesar 0,300 lebih besar dari 0,05 dan besar korelasinya mendekati nol, kecenderungan tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan sebagai hubungan yang bermakna secara statistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan tinggi atau rendahnya kecemasan sosial remaja di Pulau Tidore.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cong et al. (2020) yang melibatkan 327 remaja di Selangor, Malaysia. Penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua tidak berkorelasi secara signifikan dengan kecemasan sosial dan tidak menjadi prediktor yang signifikan terhadap kecemasan sosial. Kesamaan temuan ini memperlihatkan bahwa pola asuh, meskipun merupakan bagian penting dari lingkungan perkembangan remaja, tidak selalu menunjukkan hubungan langsung yang signifikan dengan kecemasan sosial pada setiap kelompok remaja. Perbedaan konteks sosial, karakteristik responden, serta cara pengukuran variabel dapat menjadi pertimbangan ketika membandingkan hasil penelitian.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini tidak berarti bahwa lingkungan keluarga sama sekali tidak memiliki peran dalam perkembangan remaja. Selain lingkungan keluarga, pengalaman bersama teman sebaya juga dapat menjadi konteks penting dalam memahami kecemasan sosial pada masa remaja. Chiu et al. (2021), melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap 23 penelitian, menemukan adanya hubungan prospektif antara kecemasan sosial dan beberapa aspek hubungan teman sebaya, termasuk kualitas pertemanan, penolakan, serta viktimisasi oleh teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman diterima, ditolak, atau mengalami perlakuan negatif dalam pergaulan dapat berkaitan dengan kecemasan sosial. Dengan demikian, kecemasan sosial remaja mungkin berkaitan dengan pengalaman sosial di luar rumah yang tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini.

Faktor internal seperti kepercayaan diri juga dapat menjadi hal yang relevan untuk dipertimbangkan. Wardhana et al. (2024), dalam penelitian terhadap 213 remaja di beberapa wilayah Indonesia, menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan kepercayaan diri lebih tinggi cenderung memiliki kecemasan sosial yang lebih rendah. Temuan ini dapat menjadi pembanding untuk menjelaskan bahwa kecemasan sosial berpotensi berkaitan dengan beragam aspek psikologis individu, selain pengalaman pengasuhan. Meskipun demikian, kepercayaan diri, harga diri, regulasi emosi, dan hubungan teman sebaya tidak diuji sebagai variabel dalam penelitian ini, sehingga faktor-faktor tersebut hanya dapat diajukan sebagai kemungkinan untuk penelitian selanjutnya, bukan sebagai penjelasan yang telah dibuktikan pada responden Pulau Tidore.

Dalam konteks Pulau Tidore, pengalaman remaja dalam keluarga dan lingkungan sosial setempat dapat menjadi latar yang relevan untuk memahami perkembangan kecemasan sosial. Cara keluarga berkomunikasi, memberikan dukungan, menetapkan aturan, serta memberi kesempatan kepada remaja untuk berinteraksi dapat berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Namun, penelitian ini tidak mengukur secara khusus nilai budaya, pola komunikasi keluarga, kualitas hubungan teman sebaya, maupun pengalaman sosial remaja. Oleh karena itu, faktor budaya dan lingkungan setempat tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab tidak ditemukannya hubungan antara pola asuh dan kecemasan sosial. Faktor-faktor tersebut lebih tepat dipertimbangkan sebagai konteks yang dapat diteliti lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pola asuh orang tua secara keseluruhan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial pada remaja di Pulau Tidore.

Kecemasan sosial merupakan kondisi yang kompleks dan kemungkinan berkaitan dengan kombinasi faktor keluarga, pengalaman teman sebaya, penilaian terhadap diri sendiri, serta karakteristik individu. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji faktor-faktor tersebut secara lebih khusus, menggunakan pengukuran yang lebih terperinci terhadap dimensi pengasuhan, dan mempertimbangkan sumber informasi selain laporan remaja. Dengan demikian, pemahaman mengenai kecemasan sosial pada remaja dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 397 remaja di Pulau Tidore, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua secara keseluruhan dengan kecemasan sosial berdasarkan uji *Spearman's Rank* (r = -0,052; p = 0,300). Koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan negatif dengan kekuatan yang sangat lemah. Namun, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecemasan sosial tidak didukung oleh hasil penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua secara keseluruhan belum dapat dinyatakan berhubungan secara signifikan dengan kecemasan sosial pada remaja yang menjadi responden penelitian.

Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa kecemasan sosial pada remaja kemungkinan berkaitan dengan berbagai faktor lain di luar pola asuh orang tua. Faktor seperti kepercayaan diri, harga diri, dukungan sosial, hubungan dengan teman sebaya, serta pengalaman di lingkungan sekolah dapat menjadi aspek yang relevan untuk diperhatikan. Oleh karena itu, kecemasan sosial perlu dipahami secara lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan kecemasan sosial serta menggunakan pendekatan korelasional, sehingga hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain yang berpotensi berkaitan dengan kecemasan sosial, memperhatikan dimensi pengasuhan secara lebih terperinci, serta menggunakan cakupan responden dan metode pengumpulan data yang lebih beragam agar pemahaman mengenai kecemasan sosial pada remaja menjadi lebih komprehensif.

E. Referensi

Apriliana, I.P.A., & Suranta, K. (2019). A Confirmatory Factor Analysis of Social Anxiety Scale for Adolescence (SAS-A) in Indonesian Form. KONSELOR, 8(3), 98-103.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. Journal of Early Adolescence, 11(1), 56-95.

Chiu, K., Clark, D. M., & Leigh, E. (2021). Prospective associations between peer functioning and social anxiety in adolescents: A systematic review and meta-analysis. Journal of Affective Disorders, 279, 650-661.

Cong, C. W., Aik, C. P., Rabbani, M., & Ni, A. O. (2020). Perceived Parenting Style and Adolescents' Social Anxiety in Selangor, Malaysia. Makara Human Behavior Studies in Asia, 24(1), 17-23.

Ilyas, U., & Khan, S. D. (2023). Role of parenting and psychosocial correlates contributing to social anxiety in Asian adolescents: A systematic review. Innovations in Clinical Neuroscience, 20(7-9), 30-36.

Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). (2022). National adolescent mental health survey report.

La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety among Adolescents: Linkages with peer relations and friendships. Journal of Abnormal Child Psychology, 26(2), 83-94.

Howard, C. J., Oshri, A., Card, N., Muñoz, M., Thomas, C. R., & Brown, G. L. (2025). Perceived mother and father parenting and adolescent social anxiety symptoms: A meta-analysis. Adolescent Research Review.

Wardhana, N. R. S., Hudaniah, & Rokhmah, S. N. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja. Cognicia, 12(1), 25-30.

World Health Organization. (2024). Adolescents and young adults health fact sheet. Geneva: World ealth Organization.